

# LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM **2**

Dr. Rusman, M.Pd.

---

## Pendahuluan

**K**urikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Mungkin Anda dapat membayangkan andaikata sebuah bangunan rumah yang dibangun tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kokoh, maka ketika terjadi gempa atau guncangan sedikit saja rumah tersebut akan mudah roboh. Demikian halnya dengan kurikulum, jika dikembangkan tidak didasarkan pada landasan yang tepat dan kuat, maka kurikulum tersebut tidak bisa bertahan lama, dan bahkan dengan mudah dapat ditinggalkan oleh para penggunanya.

Bila bangunan rumah roboh yang diakibatkan tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, kerugian tidak akan terlalu besar hanya sebanding dengan harga rumah yang dibangun, dan jika kondisi keuangan memungkinkan maka dengan segera akan mudah dibangun kembali. Tapi bila yang roboh itu kurikulum sebagai alat untuk mempersiapkan manusia, maka kerugiannya bersifat fatal dan tidak bisa diukur dengan materi karena menyangkut dengan upaya memanusiaakan manusia.

Dengan demikian dalam mengembangkan kurikulum, terlebih dahulu harus diidentifikasi dan dikaji secara selektif, akurat, mendalam dan menyeluruh landasan apa saja yang harus dijadikan pijakan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum. Dengan landasan yang kokoh kurikulum yang dihasilkan akan kuat, yaitu program pendidikan yang dihasilkan akan dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasa yang akan datang.

Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat (makro), akan tetapi terutama harus difahami dan dijadikan dasar

pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan), yaitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (supervisor) dewan sekolah atau komite pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait (stake holder).

Robert S. Zais (1976) mengemukakan empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka perancangan dan pengembangan suatu bangunan kurikulum yaitu pengembangan tujuan (*aims, goals, objective*), pengembangan isi/materi (*content*), pengembangan proses pembelajaran (*learning activities*), dan pengembangan komponen evaluasi (*evaluation*), harus didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan. Akan tetapi secara umum keempat landasan yang akan dibahas dalam modul ini, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah landasan umum dan pokok sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum.

Oleh karena itu dalam modul Landasan Pengembangan Kurikulum ini, intinya akan membahas keempat jenis landasan pengembangan kurikulum tersebut yaitu: landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memiliki pemahaman dan kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat memahami dan mengimplementasikan penerapan landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum baik pengembangan pada level makro maupun pengembangan pada tingkat operasional oleh setiap satuan pendidikan
2. Dapat memahami dan mengimplementasikan penerapan landasan Psikologis dalam mengembangkan kurikulum baik pengembangan pada level makro maupun pengembangan pada tingkat operasional oleh setiap satuan pendidikan
3. Dapat memahami dan mengimplementasikan penerapan landasan Sosiologis dalam mengembangkan kurikulum baik pengembangan pada level makro maupun pengembangan pada tingkat operasional oleh setiap satuan pendidikan
4. Dapat memahami dan mengimplementasikan penerapan landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam mengembangkan kurikulum baik pengembangan pada level makro maupun pengembangan pada tingkat operasional oleh setiap satuan pendidikan

Kemampuan tersebut di atas sangat penting dimiliki oleh Anda sebagai calon guru maupun bagi Anda yang sudah berprofesi sebagai guru, mengingat salah satu fungsi dan peran guru adalah sebagai pengembang kurikulum. Adapun modal dasar agar dapat menghasilkan kurikulum yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Stake holder), salah satu syaratnya bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan didasarkan pada sejumlah landasan yang tepat, kuat dan kokoh.

Untuk membantu Anda memiliki wawasan, pemahaman dan kemampuan praktis mengembangkan setiap landasan dalam pengembangan kurikulum, maka pengkajian keempat landasan tersebut diorganisasikan kedalam tiga bagian sebagai berikut:

1. *Landasan Filosofis dalam pengembangan kurikulum*, yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan filsafat dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.
2. *Landasan Psikologis dalam pengembangan kurikulum*, yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan psikologis dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.
3. *Landasan Sosiologis dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum*. yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan sosiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.

Agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dari modul yang Anda pelajari ini, silahkan ikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul satu ini sampai anda memahami apa dan bagaimana landasan pengembangan kurikulum itu..
2. Bacalah setiap uraian, contoh atau ilustrasi dari setiap kegiatan belajar dalam modul ini dengan seksama, dan pahami ide-ide pokok dari uraian tersebut.
3. Pahami ide-ide pokok itu dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman Anda, dan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan aplikatis, sebaiknya berdiskusilah dengan teman Anda.
4. Kerjakan tugas-tugas yang tercantum di dalam modul ini, agar Anda memperoleh pemahaman yang utuh terkait dengan ide-ide pokok yang ada di dalamnya.
5. Jangan lupa berdoa sebelum belajar, semoga kita diberi kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memahaminya.

# Kegiatan Belajar 1

## Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

### A. Rasional

Landasan filosofis memberikan kemudahan kepada para pengembang kurikulum dengan adanya kerangka berfikir dalam organisasi sekolah atau organisasi kelas. Landasan filosofis membantu para pengembang kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan, misalnya untuk apa sekolah, apa nilai dari belajar, bagaimana siswa belajar, metode dan media apa yang digunakan, evaluasi seperti apa yang harus dilakukan. Landasan filosofis juga memberikan kerangka berfikir yang lebih luas terhadap isu-isu dan tugas-tugas pendidikan, seperti penetapan tujuan pendidikan, organisasi materi, proses pembelajaran, dan secara umum dengan landasan filosofis ini dapat ditentukan pengalaman belajar dan aktivitas belajar seperti apa yang dapat dilakukan di dalam kegiatan belajar. Landasan filosofis juga memberikan dasar kepada pengembang kurikulum (guru) dalam menentukan tugas-tugas apa yang tepat diberikan kepada siswa, memberikan kemudahan dalam menentukan buku teks apa yang digunakan, bagaimana menggunakannya, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti apa yang berguna bagi peserta didik, pekerjaan rumah seperti apa yang pantas diberikan, seberapa banyak jumlahnya, lalu bagaimana cara mengevaluasi dan menilai mereka, dan bagaimana menggunakan hasil tesnya, dan juga kita bisa menentukan mata pelajaran apa saja yang seharusnya diberikan kepada siswa.

Pentingnya landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan yang dikemukakan oleh L.Thomas Hopkins bahwa begitu pentingnya landasan pengembangan kurikulum terhadap berbagai aspek keputusan pengembangan kurikulum, apakah itu berjalan dengan secara terbuka ataupun tertutup, apakah kita tahu kurikulum tersebut bekerja atau tidak. Sesungguhnya, hampir setiap elemen atau komponen kurikulum didasarkan pada landasan filosofis. Seperti juga diungkapkan oleh John Goodlad, bahwa filosofis merupakan unsur pertama dalam menentukan kurikulum. Landasan filosofis memberikan kriteria dalam menentukan tujuan, arti, dan akhir sebuah kurikulum. Tujuan menetapkan nilai-nilai, berdasarkan pada keyakinan falsafah; yang direpresentasikan dalam proses dan metode, yang merefleksikan pilihan pandangan filosofis; dan akhirnya berarti juga fakta, konsep, dan prinsip-prinsip pengetahuan atau perilaku belajar, atau apa yang dirasakan perlu untuk dipelajari, hal ini juga merupakan dasar filosofis.

Landasan filosofis dapat merefleksikan pengalaman hidup siswa, kebiasaan, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan keyakinan secara umum tentang dirinya dan orang lain. Landasan filosofis seseorang berjalan dan berkelanjutan tumbuh dan berkembang sejalan dengan kelanjutan belajar dari pengalamannya.

Pengembang kurikulum dapat mengacu pada berbagai sumber, sebanyak apapun sumber yang dapat mereka gambarkan atau sebanyak apa kekuasaan yang dapat mereka baca dan mereka dengarkan, keputusan untuk menerima atau menolaknya tergantung pada penjelasan dan kebenaran yang dipresentasikan. Keputusan-keputusan mereka dibentuk oleh pengalaman dan kejadian masa lalu maupun masa sekarang yang dimiliki oleh sikap mereka dan kelompok sosial yang telah mereka identifikasi berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka kembangkan. Landasan Filosofis benar-benar menjadi prinsip dalam melakukan kegiatan pengembangan kurikulum..

Fungsi landasan filosofis yaitu sebagai (1) dasar atau permulaan dalam pengembangan kurikulum, atau (2) fungsi yang saling bergantung dengan fungsi lain dalam pengembangan kurikulum. John Dewey menyatakan bahwa "Filosofis dapat diartikan sebagai teori umum pendidikan". Bagi Dewey, filosofis memberikan pemahaman umum bagi kehidupan dan cara berfikir kita. Filosofis juga hanya sebagai permulaan dalam sekolah tapi juga merupakan hal yang penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Bagi Dewey pendidikan merupakan laboratorium dimana filosofis dibedakan sebagai hal yang konkret dan teruji.

Dalam kerangka berfikir Ralph Tyler tentang kurikulum menegaskan bahwa filosofis merupakan salah satu dari lima kategori dalam memilih dan menentukan tujuan pendidikan. Meskipun filosofis bukan hal yang utama dalam kerangka berfikir Tyler, tapi juga merupakan hal yang penting dalam menentukan tujuan pendidikan.

Menurut John Goodlad, bukanlah hal yang serius tentang filosofis sampai pada pertanyaan apa yang dimaksud dengan pendidikan. Jika kita sudah sepakat dengan pengertian pendidikan, maka kita dapat bertanya untuk apa sekolah? Baru kita mulai bertanya filosofisnya apa dan tujuan dari pendidikan tersebut. Menurut Goodlad, sekolah bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, dan mengembangkan sesuatu yang potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia apakah sebagai subjek, objek maupun sebagai pengelola. Menurut M.J Langeveld (1987) "Pendidikan atau mendidik adalah suatu upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan". Mengingat pendidikan adalah suatu proses yang disengaja, tentu saja pendidikan adalah bertujuan atau memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja harus ada isi atau bahan yang harus

disampaikan, pendidik, peserta didik, ada proses interaksi pendidikan yang ditempuh untuk mencapai tujuan, ada kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana hasil telah dicapai melalui proses dan materi pendidikan yang diberikan.

Jika dianalisis secara lebih detail, ada enam unsur yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu: 1) tujuan pendidikan, 2) pendidik, 3) anak didik, 4) isi pendidikan, 5) alat pendidikan, dan 6) lingkungan pendidikan. Keenam unsur tersebut masing-masing memiliki peran yang amat menentukan, dan oleh karenanya dalam merumuskan, mengembangkan dan menentukan setiap unsur yang terlibat dalam proses pendidikan harus dilakukan melalui hasil berpikir yang mendalam, logis, sistematis dan menyeluruh (filosofis).

Kurikulum sebagai program pendidikan, melalui pendekatan eklektik (eclectic model) yang dikembangkan oleh Robert S. Zais, menetapkan empat unsur kurikulum yaitu: 1) *Aims, Goals, Objectives*, 2) *Content*, 3) *Learning Activities*, dan 4) *Evaluation*. Untuk merumuskan dan mengembangkan setiap aspek dari keempat unsur kurikulum tersebut (pengembangan tujuan, isi/materi, metode/proses, dan pengembangan evaluasi) harus dilakukan dengan mengembangkan jawaban-jawaban atau pemikiran yang mendalam, logis, sistematis dan komprehensif atau dengan kata lain alasan yang dirumuskan dengan menggunakan hasil pemikiran filosofis.

Misalnya ketika merumuskan tujuan untuk pendidikan dasar, maka sebelum tujuan dirumuskan paling tidak terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik usia siswa pendidikan dasar, kebutuhan dan kemampuan rata-rata siswa pada usia pendidikan dasar, harapan orang tua dan masyarakat seputar pendidikan anak pada usia pendidikan dasar, harapan pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait (*stake holder*).

Dari hasil identifikasi para perancang kurikulum telah memiliki masukan yang sangat berharga, dan kemudian diformulasikan dalam rumusan tujuan pendidikan dasar yang didasarkan pada berbagai masukan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian tujuan dirumuskan tidak didasarkan pada pemikiran subjektif satu pihak saja, melainkan dirumuskan secara matang setelah mengkaji berbagai masukan, baik masukan teoritis, empirik, maupun hasil penelitian, atau dengan kata lain dilakukan melalui proses berfikir secara filosofis. Demikian juga ketika mengembangkan unsur-unsur kurikulum lainnya, seperti pengembangan isi/materi, proses, dan pengembangan evaluasi, dilakukan dengan menggunakan metode yang sama..

## **B. Pengertian**

Secara harfiah filsafat berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*), untuk mengerti dan berbuat secara bijak, ia harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis dan sistematis. Dalam pengertian umum filsafat adalah cara

berpikir secara radikal, menyeluruh dan mendalam (Socrates) atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran.

Adapun yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat tersebut baik dalam pengembangan kurikulum dalam bentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah.

### **C. Klasifikasi Filsafat Pendidikan**

Filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Pendidikan sebagai ilmu terapan, tentu saja memerlukan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, di antaranya adalah filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Menurut Redja Mudyahardjo (2001), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya, yaitu: filsafat Idealisme, Realisme dan filsafat Pragmatisme.

Bidang telaah filsafat pada awalnya mempersoalkan siapa manusia itu? kajian terhadap persoalan ini berupaya untuk menelusuri hakikat manusia, sehingga muncul beberapa asumsi misalnya manusia adalah makhluk religius, makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, dan lain sebagainya. Dari beberapa telaahan tersebut filsafat menelaah tiga pokok persoalan, yaitu hakikat benar-salah (logika), hakikat baik-buruk (etika), dan hakikat indah-jelek (estetika).

Pada dasarnya pandangan hidup manusia mencakup ketiga permasalahan tersebut, yaitu logika, etika dan estetika. Oleh karenanya ketiga pandangan tersebut sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan kurikulum khususnya untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan, isi atau materi pendidikan, metodologi atau proses pendidikan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian pendidikan.

Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu termasuk yang dianut oleh perorangan sekalipun akan sangat mempengaruhi terhadap pendidikan yang ingin direalisasikan.

## 1. Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme

Plato mengidentifikasi tentang filsafat idealisme. Aliran filsafat idealisme merupakan aliran filsafat yang paling tua. Idealisme penekanannya pada moral dan aspek realita spiritual sebagai penentu dalam kehidupan ini. Kebenaran dan nilai-nilai sifatnya absolut, tidak mengenal waktu, dan universal. Pikiran dan ide tentang dunia bersifat permanen, tetap, dan teratur. Pikiran bersifat abadi, tidak berubah-ubah.

Pendidik yang idealis lebih menyukai aturan dan pola mata pelajaran yang berhubungan dengan ide-ide dan konsep-konsep. Hal yang paling penting dalam mata pelajaran dan yang paling tinggi bentuk pengetahuan adalah memperkenalkan hubungan dan integritas konsep satu sama lain. Menurut pandangan ini bahwa kurikulum merupakan urutan, dan mengangkat warisan budaya manusia sebagai dasar ilmu dalam belajar. Yang paling tinggi adalah mata pelajaran umum yaitu: filosofis dan teologi; mereka tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan, kemudian mereka mengaplikasikannya kepada situasi dan pengalaman yang lebih luas.

Menurut filsafat idealisme bahwa kenyataan atau realitas pada hakikatnya adalah bersifat spiritual daripada bersifat fisik, bersifat mental daripada material. Dengan demikian menurut filsafat idealisme bahwa manusia adalah makhluk spiritual, makhluk yang cerdas dan bertujuan. Pikiran manusia diberikan kemampuan rasional sehingga dapat menentukan pilihan mana yang harus diikutinya.

Berdasarkan pemikiran filsafat idealisme bahwa tujuan pendidikan harus dikembangkan pada upaya pembentukan karakter, pembentukan bakat insani dan kebajikan sosial sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Dengan demikian tujuan pendidikan dari mulai tingkat pusat (ideal) sampai pada rumusan tujuan yang lebih operasional (pembelajaran) harus merefleksikan pembentukan karakter, pengembangan bakat dan kebajikan sosial sesuai dengan fitrah kemanusiannya.

Isi kurikulum atau sumber pengetahuan dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia, menyiapkan keterampilan bekerja yang dilakukan melalui program dan proses pendidikan secara praktis. Implikasi bagi para pendidik, yaitu bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya pendidikan. Pendidik harus memiliki keunggulan kompetitif baik dalam segi intelektual maupun moral, sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

## 2. Landasan Filosofis Pendidikan Realisme

Aristoteles penganut aliran filsafat realisme. Prinsip pembelajaran Pestalozzian, memulai dengan objek yang konkret dan diakhiri dengan konsep abstrak. Para ahli yang menganut aliran realisme memandang dunia sebagai



objek dan pelajaran. Manusia dapat menilai melalui rasa dan pengamatan mereka. Filsafat realisme mencari kebenaran di dunia ini melalui pengamatan dan penelitian ilmiah, sehingga dapat ditemukan hukum-hukum alam. Perilaku manusia dapat menyesuaikan dengan hukum-hukum alam dan dipergunakan oleh pemerintah sebagai hukum masyarakat.

Menurut aliran realisme manusia harus belajar mengenal realitas kehidupan ini, karena realita adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini tujuan pendidikan mengajarkan kepada anak tentang apa yang telah diketahui dan sekolah lebih mengutamakan pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu. Contoh: Hewan-hewan dapat dipelajari melalui pelajaran tentang hewan (*Zoology*). Aliran realisme menempatkan sesuatu yang umum dan abstrak dalam urutan yang paling tinggi dalam hirarki kurikulum. Konsep dan sistem dapat diorganisasikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran seperti etika, politik, dan ekonomi. Guru berperan sebagai pusat dalam pendidikan. Guru bertanggungjawab sebagai mediator antara anak dan pengetahuan, guru mengajarkan tentang dunia ini kepada anak. Sekolah harus mewariskan nilai-nilai, pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

Filsafat realisme boleh dikatakan kebalikan dari filsafat idealisme, dimana menurut filsafat realisme memandang bahwa dunia atau realitas adalah bersifat materi. Dunia terbentuk dari kesatuan yang nyata, substansial dan material, sementara menurut filsafat idealisme memandang bahwa realitas atau dunia bersifat mental, spiritual. Menurut realisme bahwa manusia pada hakikatnya terletak pada apa yang dikerjakannya.

Mengingat segala sesuatu bersifat materi maka tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan terutama diarahkan untuk melakukan penyesuaian diri dalam hidup dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu kurikulum kalau didasarkan pada filsafat realisme harus dikembangkan secara komprehensif meliputi pengetahuan yang bersifat sains, sosial, maupun muatan nilai-nilai. Isi kurikulum lebih efektif diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran karena memiliki kecenderungan berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*)

Implikasi bagi para pendidik terutama bahwa peran pendidik diposisikan sebagai pengelola pendidikan atau pembelajaran. Untuk itu pendidik harus menguasai tugas-tugas yang terkait dengan pendidikan khususnya dengan pembelajaran, seperti penguasaan terhadap metode, media, dan strategi serta teknik pembelajaran. Secara metodologis unrur pembiasaan memiliki arti yang sangat penting dan diutamakan dalam mengimplementasikan program pendidikan atau pembelajaran filsafat realisme.

### 3. Landasan Filosofis Pendidikan Pragmatisme

Berbeda dengan aliran filosofis tradisional, pragmatisme mengacu pada eksperimentalisme, yaitu didasari pada perubahan, proses dan relativitas. Karena idealisme dan realisme penekanannya pada mata pelajaran, pragmatisme membentuk pengetahuan sebagai proses yang sifatnya selalu berubah. Belajar terjadi seolah-olah manusia terikat dengan pemecahan masalah; yaitu sesuatu yang bisa ditransfer ke dalam situasi yang lebih luas dan bervariasi. Belajar adalah transaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Dasarnya adalah perubahan, karena peserta didik dan lingkungan sifatnya selalu berubah, seperti halnya transaksi atau pengalaman. Konsep memiliki sifat tetap atau kebenaran yang universal.

Menurut aliran pragmatisme, tidak ada yang bisa dipandang secara intelegensi kecuali dalam hubungannya dengan pola. Metode pembelajaran yang ideal adalah yang tidak terlalu memikirkan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, tapi lebih pada sifat kritis peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Mengajar lebih bersifat eksplorasi daripada penjelasan. Dalam aliran pragmatisme, metode lebih penting daripada mata pelajaran.

Perkembangan ilmu pada abad-20 lebih menerima aliran ini berdasarkan fenomena dan memperkenalkan kekuatan aliran pragmatisme daripada idealisme dan realisme. Charles Peirce seorang ahli matematika dan William James seorang ahli psikologi, mengembangkan prinsip-prinsip dari aliran pragmatisme, yaitu (1) menolak dogma tentang kebenaran dan nilai-nilai abadi yang telah ada sebelumnya, dan (2) mempromosikan metode tes dan verifikasi. Menurut pragmatisme kebenaran tidak bersifat absolut, tapi kebenaran dibuktikan dalam hubungannya dengan kenyataan, pengalaman, dan perilaku.

John Dewey adalah orang menganut aliran pragmatisme, yang memandang pendidikan sebagai proses untuk menciptakan situasi dimana manusia dapat belajar. Kurikulum secara ideal dikembangkan berdasarkan pada pengalaman dan *interest* atau minat anak, dan menyiapkan mereka untuk bisa hidup layak di masa depan. Mata pelajaran bersifat interdisipliner, daripada disatukan dalam satu atau kelompok ilmu. Penekanannya lebih pada *problem solving*, tidak secara jelas menentukan mata pelajaran, menggunakan metode ilmiah, tidak berdasarkan atau sudut pandang. Ahli pragmatisme cenderung memandang proses pembelajaran sebagai proses membangun pengalaman berdasarkan metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif dan kreatif.

Filsafat pragmatisme memandang bahwa kenyataan tidaklah mungkin dan tidak perlu. Kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik, plural dan berubah (*becoming*). Manusia menurut pragmatisme adalah hasil evolusi biologis, psikologis dan sosial. Manusia lahir tanpa dibekali oleh kemampuan bahasa, keyakinan, gagasan atau norma-norma.

Nilai baik dan buruk ditentukan secara ekseperimental dalam pengalaman hidup, jika hasilnya berguna maka tingkah laku tersebut dipandang baik. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak ada batas akhirnya, sebab pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hayat, proses rekonstruksi yang berlangsung secara terus menerus. Tujuan pendidikan lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan individu maupun sosial.

Implikasi terhadap pengembangan isi atau bahan dalam kurikulum ialah harus memuat pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Warisan-warisan sosial dan masa lalu tidak menjadi masalah, karena fokus pendidikan menurut paham pragmatisme adalah menyongsong kehidupan yang lebih baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu proses pendidikan dan pembelajaran secara metodologis harus diarahkan pada upaya pemecahan masalah, penyelidikan dan penemuan. Peran pendidik adalah memimpin dan membimbing peserta didik untuk belajar tanpa harus terlampaui jauh mendikte para siswa.

#### 4. Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia harus membawa peserta didik agar menjadi manusia yang berpancasila. Dengan kata lain, landasan dan arah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan di Indonesia adalah yang sesuai dengan kandungan falsafah Pancasila itu sendiri.

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan, "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 2 dan 3).

Rumusan tujuan tersebut merupakan keinginan luhur yang harus menjadi inspirasi dan sumber bagi para pengelola pendidikan, antara lain: guru, kepala sekolah, para pengawas pendidikan dan para pembuat kebijakan pendidikan agar dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah bangsa yaitu Pancasila dan perangkat-perangkat hukum yang ada di bawahnya seperti Undang-undang.

Pelaksanaan penjabaran dan pengembangan kurikulum meliputi menjabarkan kedalam tujuan, mengembangkan isi atau bahan,

mengembangkan metode atau proses pendidikan dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, pengembangan evaluasi semuanya secara konsekwen dan konsisten merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

## **D. Manfaat Filsafat Pendidikan**

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian tentu saja bahwa filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan pendidikan. Nasution (1982) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu:

- a. Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah ?. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak kearah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu.
- c. Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
- d. Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai.
- e. Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

## **E. Kurikulum dan Filsafat Pendidikan**

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah/pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan disuatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Sebagai contoh, Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut pada masa itu sangat berorientasi pada kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang, maka orientasi kurikulum berpindah yaitu disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai yang dianut oleh negara Matahari Terbit itu. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, dan secara bulat dan utuh menggunakan pancasila sebagai

dasar dan falsafah dalam berbangsa dan bernegara, maka kurikulum pendidikanpun disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila itu sendiri.

Terkait antara pengembangan kurikulum yang senantiasa memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh perkembangan politik suatu bangsa; Becher dan Maclure (Cece Wijaya, dkk. 1992) menyebutkan 6 dimensi pendekatan nasional dalam perkembangan kurikulum di suatu negara, yaitu:

- a. Kerangka acuan yang jelas tentang tujuan nasional dihubungkan dengan program pendidikan.
- b. Hubungan yang erat antara pengembangan kurikulum nasional dengan reformasi sosial politik negara.
- c. Mekanisme pengawasan (kontrol) dari kebijakan kurikulum yang ditempuh.
- d. Mekanisme pengawasan dari pengembangan dan aplikasi kurikulum di sekolah.
- e. Metode ke arah pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- f. Penelaahan derajat desentralisasi (degree of decentralization) dari implementasi kurikulum di sekolah.

Pengembangan kurikulum walaupun pada tahap awal sangat diwarnai oleh filsafat dan ideologi negara, namun tidak berarti bahwa kurikulum bersifat statis, melainkan senantiasa memerlukan pengembangan, pembaharuan dan penyempurnaan disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman yang senantiasa berubah dengan cepat.

## Rangkuman

Secara pokok unsur-unsur kurikulum meliputi empat komponen utama yaitu: tujuan, isi, metode/proses dan keempat adalah unsur evaluasi. Keempat unsur kurikulum tersebut antara satu dengan lainnya saling terkait dan bekerja sama dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran.

Pengembangan setiap unsur kurikulum tersebut, baik pengembangan dalam diumensi makro maupun pengembangan dalam dimensi mikro (pembelajaran) harus didasarkan pada asumsi-asumsi atau landasan pikiran yang mendalam, logis, sistematis dan menyeluruh atau disebut landasan filosofis.

Pada pokoknya ada tiga pendekatan filosofis yang sangat mempengaruhi dan senantiasa menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan pendidikan atau kurikulum, yaitu: 1) Filsafat Idealisme, 2) Filsafat Realisme, dan 3) Filsafat Pragmatisme. Adapun manfaat penggunaan filsafat pendidikan dalam mengembangkan kurikulum antara

lain: 1) Memberikan arah yang jelas terhadap tujuan peneidikan, 2) dapat memberikan gambaran yang jelas hasil yang ingin dicapai, 3) memberikan arah terhadap proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, 4) memungkinkan dapat mengukur hasil yang dicapai dan 5) memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas.

## Tes Formatif 1

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D, di depan salah satu kemungkinan jawaban yang menurut Anda paling tepat.

1. Suatu proses bantuan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa adalah hakikat dari:
  - a. Pengajaran
  - b. Latihan
  - c. Bimbingan
  - d. Pendidikan
2. Upaya atau proses yang disengaja untuk mendewasakan anak yang belum dewasa adalah batasan pendidikan menurut:
  - a. MJ. Langeveld
  - b. JJ. Roesseau
  - c. Robert S. Zais
  - d. M. Montessori
3. Pendekatan model eklektik dalam pengembangan kurikulum dikembangkan oleh:
  - a. JJ. Roesseau
  - b. M. Montessori
  - c. Robert S. Zais
  - d. MJ. Langeveld
4. Manakah yang bukan unsur kurikulum yang dikembangkan berdasarkan model eklektik berikut ini:
  - a. Aims, goals
  - b. Content
  - c. Ressources
  - d. Learning activities
5. Kenyataan atau realita pada dasarnya adalah bersifat spiritual, sehingga pendidikan sebaiknya diarahkan pada pembentukan karakter, menurut aliran filsafat:
  - a. Realisme
  - b. Fragmatisme
  - c. Fundamental
  - d. Idealisme
6. Penerapan landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum artinya adalah:
  - a. Pengembangan setiap elemen kurikulum dilakukan melalui hasil berfikir yang dilakukan secara faktor kebetulan
  - b. Pengembangan setiap elemen kurikulum dilakukan melalui hasil berfikir yang dilakukan secara coba-coba
  - c. Pengembangan setiap elemen kurikulum dilakukan melalui hasil berfikir secara rumit dan kompleks
  - d. Pengembangan setiap elemen kurikulum dilakukan melalui hasil berfikir logis, sistematis dan menyeluruh

7. Manakah yang bukan termasuk kedalam bidang kajian filsafat berikut ini:
  - a. Logika
  - b. Kinestika
  - c. Estetika
  - d. Etika
8. Untuk mempengaruhi anak didik faktor pembiasaan adalah faktor utama yang harus dilakukan, menurut aliran filsafat:
  - a. Realisme
  - b. Pragmatisme
  - c. Fundamental
  - d. Idealisme
9. Pengalaman dan isi kurikulum harus memuat pengalaman-pengalaman yang sudah teruji, sesuai dengan kebutuhan siswa, menurut aliran filsafat:
  - a. Realisme
  - b. Pragmatisme
  - c. Fundamental
  - d. Idealisme
  - e.
10. Rmusan tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah negara pancasila, terdapat dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal:
  - a. 2 dan 5
  - b. 3 dan 4
  - c. 2 dan 3
  - d. 4 dan 5

## Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang disediakan pada bagian akhir modul ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar 1 gunakanlah rumus berikut.

### Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan Anda:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % keatas. **Bagus.** Anda dapat meneruskan pada Kegiatan Belajar 2. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus **mengulangi** Kegiatan Belajar 1, terutama materi yang belum Anda kuasai.

# Kegiatan Belajar 2

## Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

### A. Rasional

**P**endidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia, dalam proses pendidikan itu terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosial.

Harus diingat bahwa walaupun pendidikan dan pembelajaran adalah upaya untuk merubah perilaku manusia, akan tetapi tidak semua perubahan perilaku manusia/peserta didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik ada yang diperoleh melalui proses kematangan atau pengaruh dari luar program pendidikan.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan adanya kurikulum diharapkan dapat membentuk tingkah laku baru berupa kemampuan atau kompetensi aktual maupun potensial dari setiap peserta didik, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama.

Mengingat kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk merubah perilaku peserta didik (siswa) kearah yang diharapkan oleh pendidikan, maka tentu saja dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi.

### B. Pengertian

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan.



Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lain sebagainya. Tugas utama pendidik / guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Sebenarnya tanpa pendidikan-pun, anak akan mengalami perkembangan, akan tetapi melalui pendidikan perkembangan anak tersebut akan lebih optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Oleh karena itu melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan, dan oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum yang senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik, maka landasan psikologi mutlak harus dijadikan dasar dalam upaya pengembangannya.

Perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru atau pendidik selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan anak. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana agar dapat memberikan hasil yang optimal, tentu saja memerlukan pemikiran mendalam, yaitu dilihat dari kajian psikologi belajar.

Pada hakikatnya setiap individu mengalami perkembangan, yaitu perubahan-perubahan yang teratur sejak dari pembuahan sampai mati. Perubahan pada individu dapat terjadi melalui proses kematangan (*maturation*), dan melalui proses belajar (*learning*). Kedua model perubahan yaitu kematangan dan karena proses belajar termasuk kedalam kajian psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Oleh karena itu sangat naif, jika berbicara proses mengembangkan suatu kurikulum baik pada tatanan kurikulum ideal maupun kurikulum dalam dimensi operasional (pembelajaran) tidak memakai kajian psikologis sebagai dasar pijakan atau landasan berpikir (konsep) maupun dalam prakteknya.

Dari uraian di atas terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum terutama berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, baik tingkat kedalaman dan keluasan

materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya serta kebermanfaatan materi senantiasa disesuaikan dengan tarap perkembangan peserta didik.

## 1. Perkembangan Peserta Didik dan Kurikulum.

Anak sejak dilahirkan sudah memperlihatkan keunikan-keunikan, seperti pernyataan dirinya dalam bentuk tangisan atau gerakan-gerakan tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk berkembang. Bagi aliran yang sangat percaya dengan kondisi tersebut sering menganggap anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. J.J. Rousseau, seorang ahli pendidikan bangsa Prancis, termasuk yang fanatik berpandangan seperti itu. Dewasa dalam bentuk kecil mengandung makna bahwa anak itu belum sepenuhnya memiliki potensi yang diperlukan bagi penyesuaian diri terhadap lingkungannya, ia masih memerlukan bantuan untuk berkembang ke arah kedewasaan yang sempurna. Rousseau memberi tekanan kepada kebebasan berkembang secara mulus menjadi orang dewasa yang diharapkan. Istilah yang dipakainya adalah kembali ke alam, kembali ke kodrat atau pembawaan sejak lahir. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah baik dari tangan Tuhan akan tetapi akan menjadi rusak karena tangan manusia. Pendidikan itu harus menghormati anak sebagai makhluk yang memiliki potensi alamiah. Rousseau percaya bahwa anak harus belajar dari pengalaman langsung. Jadi dalam hal ini intervensi atau campur tangan pendidikan tidak terlalu mendominasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan anak itu adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Anak dianggap sebagai kertas putih, dimana orang-orang disekelilingnya dapat bebas menulis kertas tersebut. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan di atas, di mana justru aspek-aspek di luar anak/lingkungannya lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak menjadi individu yang dewasa. Pandangan ini sering disebut teori Tabularasa dengan tokohnya yaitu John Locke.

Selain kedua pandangan tersebut, terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa perkembangan anak itu merupakan hasil perpaduan antara pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi ini akan berkembang menjadi baik dan sempurna berkat pengaruh lingkungan. Aliran ini disebut aliran konvergensi dengan tokohnya yaitu William Stern. Pandangan yang terakhir ini dikembangkan lagi oleh Havighurst dengan teorinya tentang tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*). Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud adalah tugas yang secara nyata harus dipenuhi oleh setiap anak/individu sesuai dengan taraf/tingkat perkembangan yang dituntut oleh lingkungannya. Apabila tugas-tugas itu tidak terpenuhi, maka pada taraf perkembangan berikutnya anak/individu tersebut akan mengalami masalah. Melalui tugas-tugas ini, anak akan berkembang dengan baik dan beroprasi secara kumulatif dari yang sederhana menuju kearah yang lebih kompleks.

Namun demikian, objek penelitian yang dilakukan oleh Havighurst adalah anak-anak Amerika, jadi kebenarannya masih perlu diteliti dan dikaji dengan cermat disesuaikan dengan anak-anak Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda.

Pandangan tentang anak sebagai makhluk yang unik sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri, memiliki perbedaan disamping persamaannya. Implikasi dari hal tersebut terhadap pengembangan kurikulum yaitu:

- a. Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya.
- b. Di samping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.
- c. Kurikulum disamping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat dibidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.
- d. Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai / sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Implikasi lain dari pengetahuan tentang anak terhadap proses pembelajaran (actual curriculum) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat kepada perubahan tingkah laku peserta didik.
- b. Bahan/materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan tersebut mudah diterima oleh anak.
- c. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan taraf perkembangan anak.
- d. Media yang dipakai senantiasa dapat menarik perhatian dan minat anak.
- e. Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lainnya dan dijalankan secara terus menerus.

## 2. Psikologi Belajar dan Kurikulum.

Psikologi belajar merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan, atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk belajar. Memahami tentang psikologi /

teori belajar merupakan bekal bagi para guru dalam tugas pokoknya yaitu membelajarkan anak.

Psikologi atau teori belajar yang berkembang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun, yaitu: Teori Disiplin Mental atau teori Daya (*Faculty Theory*), Behaviorisme, dan Organismik atau Cognitive Gestalt Field.

- a. Menurut teori Daya (disiplin mental) dari kelahirannya (*heredities*) anak/individu telah memiliki potensi-potensi atau daya-daya tertentu (*faculties*) yang masing-masing memiliki fungsi tertentu, seperti potensi/daya mengingat, daya berpikir, daya mencurahkan pendapat, daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan daya-daya lainnya. Daya-daya tersebut dapat dilatih agar dapat berfungsi dengan baik. Daya berpikir anak sering dilatih dengan pelajaran berhitung / matematika misalnya, daya mengingat dilatih dengan menghafalkan sesuatu. Daya-daya yang telah terlatih dapat dipindahkan ke dalam pembentukan daya-daya lain. Pemindahan (*transfer*) ini mutlak dilakukan melalui latihan (*drill*), karena itu pengertian mengajar menurut teori ini adalah melatih peserta didik dalam daya-daya itu, cara mempelajarinya pada umumnya melalui hapalan dan latihan.
- b. Rumpun teori belajar kedua yaitu Behaviorisme. Rumpun teori ini mencakup tiga teori, yaitu teori Koneksionisme atau teori Asosiasi, teori Konditioning, dan teori Reinforcement (*Operant Conditioning*). Rumpun teori Behaviorisme berangkat dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat). Rumpun teori ini tidak mengakui sesuatu yang sifatnya mental, perkembangan anak menyangkut hal-hal nyata yang dapat dilihat dan diamati.
- c. Teori Koneksionisme atau teori Asosiasi adalah teori yang paling awal dari rumpun Behaviorisme. Menurut teori ini kehidupan tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi-reaksi. Belajar pada dasarnya merupakan hubungan antara stimulus-respon. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Tokoh utama dari teori ini yaitu Edward L. Thorndike yang memunculkan tiga teori belajar, yaitu: "*Law of Readiness, Law of Exercise, dan Law of Effect*". Menurut hukum kesiapan (*Readiness*), hubungan antara stimulus dengan respon akan terbentuk atau mudah terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem syaraf individu. Hukum latihan atau pengulangan (*exercise/repetition*), hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk apabila sering dilatih atau diulang-ulang. Hukum akibat (*effect*), hubungan stimulus dan respon akan terjadi apabila ada akibat yang menyenangkan.
- d. Teori belajar yang ketiga yaitu teori Organismik atau Gestalt. Teori ini mengacu kepada pengertian bahwa keseluruhan lebih bermakna dari pada bagian-bagian, keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. Manusia dianggap sebagai makhluk organisme yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, hubungan ini dijalin oleh

stimulus dan respon. Menurut teori ini, stimulus yang hadir itu diseleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya dan seterusnya terjadi perbuatan belajar. Bertentangan dengan teori Koneksionisme / Asosiasi, peran guru yaitu sebagai pembimbing bukan penyampai pengetahuan, siswa berperan sebagai pengelola bahan pelajaran. Belajar berlangsung berdasarkan pengalaman yaitu kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menurut teori ini bukanlah menghafal akan tetapi memecahkan masalah, dan metode belajar yang dipakai adalah metode ilmiah dengan cara anak dihadapkan pada berbagai permasalahan, merumuskan hipotesis atau praduga, mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dan pada akhirnya para siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan-kesimpulan. Teori ini banyak mempengaruhi praktek pengajaran di sekolah karena teori ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Dalam belajar siswa mempelajari bahan pelajaran secara keseluruhan, bahan-bahan dirinci ke dalam bagian-bagianitu kemudian dipelajari secara keseluruhan, dihubungkan satu dengan yang lain secara terpadu. Dalam mereaksi bahan yang dianggapnya sebagai perangsang, dipelajarinya oleh pikirannya, perasaannya, mentalnya, spiritualnya dan oleh seluruh aspek tingkah lakunya. Pelajaran yang diberikan kepada siswa bersumber pada suatu masalah atau pokok yang luas yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswalah yang mengolah bahan pelajaran itu, siswa mereaksi seluruh pelajaran oleh keseluruhan jiwanya.

2) Belajar adalah pembentukan kepribadian

Anak dipandang sebagai makhluk keseluruhan, anak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang. Ia dibina untuk menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keseimbangan lahir dan batin antara pengetahuan dengan sikapnya dan antara sikap dengan keterampilannya. Seluruh kepribadiannya diharapkan utuh melalui program pengajaran yang terpadu.

3) Belajar berkat pemahaman

Menurut aliran Gestalt bahwa belajar itu adalah proses pemahaman. Pemahaman mengandung makna penguasaan pengetahuan, dapat menyelaraskan dengan sikapnya dan keterampilannya. Dapat pula diartikan bahwa pemahaman itu adalah kemudahan dalam menemukan sesuatu, pemecahan masalah. Keterampilan menghubungkan-hubungkan bagian-bagian pengetahuan untuk diperoleh sesuatu kesimpulan merupakan salah satu wujud pemahaman.

4) Belajar berdasarkan pengalaman

Sebagaimana dikemukakan bahwa belajar itu adalah pengalaman. Proses belajar itu adalah bekerja, mereaksi, memahami dan mengalami. Dalam belajar itu siswa aktif. Siswa mengolah bahan pelajaran melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, survey lapangan, karyawisata atau belajar membaca di perpustakaan.

5) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Dalam hubungan ini ada tiga teori yang perlu diketahui guru, yaitu: perkembangan anak merupakan hasil dari pembawaan, perkembangan anak merupakan hasil lingkungan, dan perkembangan anak merupakan hasil keduanya. Perpaduan kedua pandangan itu melahirkan teori tugas perkembangan (*developmental task*) yang digagas oleh Havighurst.

6) Belajar adalah proses berkelanjutan

Belajar itu adalah proses sepanjang masa. Manusia tidak pernah berhenti belajar walaupun sudah tua sekalipun, maka ia selalu melakukan proses belajar. Hal itu dilakukan karena faktor kebutuhan. Belajar itu adalah proses kegiatan interaksi antara dirinya dengan lingkungannya yang dilakukan dari sejak lahir sampai meninggal, karena itu belajar merupakan proses berkesinambungan. Untuk mempertahankan prinsip ini maka kurikulum menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak terbatas pada kurikulum yang tersedia, tetapi juga kurikulum yang sifatnya ekstra untuk memenuhi kebutuhan para siswa.

Belajar akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan minat, perhatian dan kebutuhan siswa. Keberhasilan belajar tidak seluruhnya ditentukan oleh kemampuan siswa, akan tetapi juga oleh minatnya, perhatiannya, dan kebutuhannya. Dalam kaitan dengan hal ini maka faktor motivasi sangat menentukan.

## Rangkuman

Kurikulum sebagai program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, senantiasa berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Mengingat kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk merubah perilaku peserta didik (siswa) kearah yang diharapkan oleh pendidikan, maka tentu saja dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi.

Pada dasarnya ada dua jenis psikologi yang memiliki kaitan sangat erat dan harus dijadikan sumber pemikiran dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: Psikologi perkembangan, dan Psikologi belajar. Psikologi perkembangan adalah ilmu atau studi yang mengkaji perkembangan manusia, beserta kecenderungan perilaku yang ditunjukkannya. Adapun Psikologi belajar, adalah suatu pendekatan atau studi yang mengkaji bagaimana manusia umumnya melakukan proses belajar.

Menurut psikologi belajar, bahwa belajar diklasifikasi sebagai berikut: belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah pembentukan kepribadian, belajar berkat pemahaman, belajar berdasarkan pengalaman, belajar merupakan proses perkembangan, dan belajar adalah proses berkelanjutan.

## Tes Formatif 2

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D, di depan salah satu kemungkinan jawaban yang menurut Anda paling tepat.

1. Disiplin ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia dalam hubungan dengan lingkungan adalah:
  - a. Sosiologis
  - b. Psikologis
  - c. Antopologi
  - d. Biologis
2. Hubungan antara stimulus dan respon akan berjalan baik jika sering dilatih, menurut hukum:
  - a. Law of readenes
  - b. Law of effect
  - c. Law of exercise
  - d. Law af Use
3. Ada dua aliran psikologi yang sangat erat dan dibutuhkan untuk dijaikan landasan pengembangan kurikulum, yaitu:
  - a. Psikologi belajar dan perkembangan
  - b. Psikologi belajar dan sosial
  - c. Psikologi sosial dan perkembangan
  - d. Psikologi sosial dan remaja
4. Sejak lahir setiap anak telah memiliki fotensi untuk berkembang, menurut:
  - a. Havighurst
  - b. MJ. Langeveld
  - c. Robert S. Zais
  - d. JJ. Rosseau
5. Perubahan perilaku setiap individu selain ditentukan oleh proses belajar, juga ditentukan oleh faktor:
  - a. Kebiasaan
  - b. Kemauan
  - c. Kedisiplinan
  - d. Kematangan
6. Tugas-tugas nyata yang harus dipenuhi oleh setiap anak dalam setiap perkembangannya disebut dengan tugas-tugas perkembangan yang dicetuskan oleh:

- a. Havighurst
  - b. MJ. Langeveld
  - c. Robert S. Zais
  - d. JJ. Rosseau
7. Proses perubahan perilaku yang terjadi karena dilakukan melalui proses pengalaman adalah disebut:
- a. Mengajar
  - b. Latihan
  - c. Belajar
  - d. Bimbingan
8. Keseluruhan adalah lebih bermakna dari hanya sekedar bagian demi bagian, adalah pandangan teori belajar:
- a. Daya
  - b. Behaviorisme
  - c. Gestal
  - d. Koneksionisme
9. Menurut teori Behaviorisme bahwa perubahan dan perkembangan perilaku seseorang pada dasarnya ditentukan oleh:
- a. Lingkungan
  - b. Pembawaan
  - c. Kebiasaan
  - d. Kematangan
10. Teori Koneksionisme berpandangan bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi atas hubungan timbal balik antara:
- a. Stimulus dan respon
  - b. Kebiasaan dan kematangan
  - c. Kematangan dan kedisiplinan
  - d. Pembawaan dan lingkungan

## Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang disediakan pada bagian akhir modul ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar 1 gunakanlah rumus berikut.

### Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan Anda:

- 90% - 100% = baik sekali
- 80% - 89% = baik
- 70% - 79% = cukup
- < 70% = kurang



Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % keatas. **Bagus**. Anda dapat meneruskan pada Kegiatan Belajar 3. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus **mengulangi** Kegiatan Belajar 2, terutama materi yang belum Anda kuasai.

# Kegiatan Belajar 3

## Landasan Sosiologis, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

### A. Rasional

**P**endidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Disisi lain bahwa pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik (siswa) menghadapi kehidupan yang selalu mengalami perubahan dengan pesat dan bahkan sulit untuk ditebak. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat.

Dengan kedua alasan tersebut di atas, maka agar kurikulum sebagai program pendidikan maupun kurikulum sebagai pengalaman yang diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan, selain menggunakan kedua landasan yang telah dibahas sebelumnya yaitu landasan filosofis dan psikologis, juga harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan lainnya yaitu landasan sosiologis dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

### 1. Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Dilihat dari substansinya faktor sosiologis sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum dapat dikaji dari dua sisi yaitu dari sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum.

## *a) Kebudayaan dan Kurikulum*

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

- 1) Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah / lembaga pendidikan. Oleh karena itu sekolah / lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
  - 2) Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Karena itu dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.
  - 3) Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu:
    - a) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan adanya dalam alam pikiran manusia dan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada.
    - b) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya konkret, bisa dilihat dan diobservasi. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma yang telah dimilikinya.
    - c) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh fisik perbuatan atau hasil karya manusia di masyarakat. Oleh karena itu wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.
- Secara umum pendidikan dan khususnya persekolahan pada dasarnya bermaksud mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat mencapai tujuan pendidikan bermuatan kebudayaan yang bersifat umum pula, seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, kecakapan dan kegiatan yang bersifat umum yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Selain pendidikan yang bermuatan kebudayaan yang bersifat umum di atas, terdapat pula pendidikan yang bermuatan kebudayaan khusus, yaitu untuk aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok yang sifatnya vokasional. Keadaan seperti itu menuntut kurikulum yang bersifat khusus pula. Misalnya untuk pendidikan vokasional, biasanya berkenaan dengan latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan cita-cita tertentu, sehingga mempunyai batas waktu dan daerah ajar tertentu pula.

### *b) Masyarakat dan Kurikulum*

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri kedalam kelompok-kelompok berbeda. Kebudayaan hendaknya dibedakan dengan istilah masyarakat yang mempunyai arti suatu kelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya.

Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya adalah kebudayaan. Hal ini mempunyai implikasi bahwa apa yang menjadi keyakinan pemikiran seseorang, reaksi terhadap perangsang sangat tergantung kepada kebudayaan dimana ia dibesarkan. Menurut Daud Yusuf (1982) bahwa sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga yaitu: logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran)

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya.

Oleh karena itu guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat.

Teori, prinsip, hukum, yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan

kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa lebih bermakna dalam hidupnya.

Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Tyler (1946), Taba (1963) Tanner dan Tanner (1984) menyatakan tuntutan masyarakat adalah salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum. Calhoun, Light, dan Keller (1997) memaparkan tujuh fungsi sosial pendidikan, yaitu: 1) Mengajar keterampilan, 2) Menrasmisikan budaya, 3) Mendorong adaptasi lingkungan, 4) Membentuk kedisiplinan, 5) Mendorong bekerja berkelompok, 6) Meningkatkan perilaku etik, dan 7) Memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.

## 2. Landasan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik (siswa) menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa akan datang. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang teramat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Pengaruh dari perkembangan IPTEK ini cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan, dan lain sebagainya. Khususnya dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, tentu saja menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai bagi guru dan pelaksana program pendidikan lainnya.

Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan IPTEK, secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Perubahan sosial budaya, perkembangan IPTEK dalam suatu masyarakat akan mengubah pula kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota berbeda dari masyarakat desa, masyarakat tradisional berbeda dari masyarakat modern. Adanya perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sebagian besar disebabkan oleh kualitas individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Di sisi lain kebutuhan masyarakat pada umumnya juga berpengaruh terhadap individu-individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang bersifat teknologis dan mengglobal.

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian bagaimana agar perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar kurikulum yang dihasilkan selain memiliki kekuatan, karena bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia.

## Rangkuman

Pendidikan adalah proses budaya, manusia yang akan dididik adalah mahluk yang berbudaya dan senantiasa mengembangkan kebudayaannya. Oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan dengan didasarkan pada norma-norma sosial atau budaya. Dengan demikian maka pendidikan akan menjadi pewaris budaya, dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan kehidupan sosial maupun budaya kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang berbudaya.

Dilain pihak bahwa pendidikan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Oleh karena itu agar kurikulum dapat bertahan kuat, maka pengembangannya harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat pula. Dengan demikian kurikulum akan mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang baik dilihat dari segi perkembangan sosial budaya maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

## Tes Formatif 3

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D, di depan salah satu kemungkinan jawaban yang menurut Anda paling tepat.

- Menurut kajian sosial budaya, pendidikan adalah proses interaksi untuk meningkatkan:
  - Pendapatan atau *income* manusia
  - Populasi manusia
  - Harkat dan martabat manusia
  - Harga diri manusia
- Aplikasi pemikiran ilmiah untuk memecahkan masalah praktis pendidikan dan pembelajaran disebut:
  - Ilmu pengetahuan
  - Teknologi
  - Hardware
  - Software
- Pada dasarnya yang dimaksud dengan kebudayaan adalah:
  - Kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan
  - Keinginan untuk berkarya dalam berbagai aspek kehidupan
  - Seluruh nilai-nilai yang telah disepakati masyarakat
  - Peninggalan manusia untuk dilestarikan
- Salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh manusia adalah pertimbangan berpikir benar dan salah, yang dikategorikan kedalam nilai:
  - Etika
  - Estetika
  - Logika
  - Dinamika

5. "Tuntutan masyarakat adalah salah satu dasar rujukan dalam mengembangkan kurikulum" dikemukakan oleh:
  - a. Tyler
  - b. MJ. Langeveld
  - c. Havighurst
  - d. Tannet dan Tanner
6. Pengembangan kurikulum tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), karena:
  - a. IPTEK merupakan produk dari pendidikan
  - b. IPTEK dan kurikulum harus seiring sejalan
  - c. Praktek pendidikan memerlukan dukungan IPTEK
  - d. IPTEK membuat kurikulum statis
7. Manakah contoh yang tepat pemanfaatan produk IPTEK untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran:
  - a. LCD hasil dari IPTEK
  - b. LCD dengan berbagai tipe
  - c. LCD dengan harga terjangkau
  - d. LCD digunakan presentasi
8. Pemikiran manusia yang mempertimbangkan unsur indah dan jelas termasuk dalam sistem nilai:
  - a. Estetika
  - b. Logika
  - c. Etika
  - d. Kinestika
9. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran termasuk kedalam salah satu aplikasi tujuh fungsi sosial aspek:
  - a. Mendorong bekerja kelompok
  - b. Mengajar keterampilan
  - c. Mentransmisikan budaya
  - d. Adaptasi lingkungan
10. Selain pengembangan kurikulum harus didasarkan pada perkembangan IPTEK, juga kurikulum pendidikan harus mampu:
  - a. Membuat IPTEK disegani oleh mancanegara
  - b. Mengembangkan dan menghasilkan IPTEK
  - c. IPTEK diposisikan secara sentral
  - d. Melek IPTEK

## Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 3 yang disediakan pada bagian akhir modul ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar 3 gunakanlah rumus berikut.



## Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan Anda:

90% - 100%	= baik sekali
80% - 89%	= baik
70% - 79%	= cukup
< 70%	= kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % keatas. **Bagus**. Anda dapat meneruskan pada Modul 3. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus **mengulangi** Kegiatan Belajar 3, terutama materi yang belum Anda kuasai.

# Glosarium

- Behavioral Approach** : Pendekatan hubungan kemanusiaan sebagai tekanan ketika pimpinan menjalankan kepemimpinannya.
- Ecelectic model** : suatu pendekatan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara kompromistis, dengan memadukan dari berbagai pendapat atau teori kemudian diambil jalan tengah sebagai keputusan yang terbaik yang dapat diterima oleh berbagai kalangan atau pihak.
- Stake holder** : bahwa kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan oleh tim pengembang, dilihat dari proses maupun hasilnya harus dapat dipertanggung jawabkan dan memenuhi harapan bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan atau kepentingan.
- Degree of decentralization** : dalam mengembangkan kurikulum secara langsung maupun tidak langsung harus memperhatikan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, potensi maupun kebutuhan daerah.
- Law of Readiness** : salah satu hukum dari aliran Koneksionisme yang beranggapan hubungan antara stimulus dan respon akan berjalan baik jika ada kesiapan.
- Law of Exercise, Law of Readiness** : salah satu hukum dari aliran Koneksionisme yang beranggapan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan berjalan baik jika sering dilatih.
- Law of Effect, Law of Readiness** : salah satu hukum dari aliran Koneksionisme yang beranggapan hubungan antara stimulus dan respon akan berjalan baik jika ada balikan yang didapatkan.

# Daftar Pustaka

- Kelly. 1989. *The Curriculum. Theory and Practice*. London. Paul Chapman Publishing.
- M.J. Langeveld. 1987. *Beknopte Teoretische Paedagogiek*. Terjemahan. I.P. Simanjuntak. Nasco. Jakarta.
- Mudyahardjo Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrta. 1984. *Psikolog Pendidikan*. Jakarta. CV Rajawali
- Unruh. G. Glenys. 1984. *Curriculum Development*. USA. McCutchan Publishing.
- Wijaya Cece, dkk. 1992. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosdakarya.
- Zais. Robert S. 1976. *Curriculum. Principles and Foundation*. London. Harper & Row Publishers.

# **Kunci Jawaban Tes Formatif**

## **Jawaban Tes Formatif 1**

1. A
2. A
3. C
4. C
5. D
6. D
7. B
8. A
9. B
10. C

## **Jawaban Tes Formatif 2**

1. B
2. C
3. A
4. D
5. D
6. A
7. C
8. C
9. A
10. A

## **Jawaban Tes Formatif 3**

1. C
2. B
3. C
4. C
5. D
6. C
7. D
8. A
9. A
10. B